

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Film sebagai sebuah karya seni dan industri saat ini semakin berkembang pesat. Sebagai media audio visual, film banyak digunakan sebagai media hiburan bagi penontonnya, untuk menyampaikan aspirasi masyarakat, atau sebagai refleksi dari realitas sosial. Namun film juga terkadang dibuat untuk membentuk suatu realitas agar terkonstruksi seperti yang diharapkan oleh produsennya. Cerita yang ditayangkan dalam film pun dapat bersifat fiksi maupun non fiksi.

Sebagai sebuah media yang mempunyai karakter audio visual, yaitu suara dan gambar, film mempunyai nilai lebih dalam menyampaikan pesan dan makna. Karena itu, film mampu membawa dan memberikan pengalaman serta perasaan penonton untuk mengikuti alur cerita secara lebih mendalam. Hanya saja yang terpenting dalam sebuah film adalah kemasan dan alur cerita yang menarik sehingga menimbulkan interest audience agar mengikuti cerita dalam film hingga akhir.

Film sebagai salah satu jenis media massa yang menjadi saluran berbagai macam gagasan konsep, serta dapat munculkan dampak dari penayangannya. Ketika seorang melihat sebuah film, maka pesan (*message*) yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan persepsi seseorang terhadap maksud pesan dalam film. Seorang pembuat film mempresentasikan ide-ide yang kemudian dikonversikan dalam sistem tanda dan lambang untuk mencapai efek yang diharapkan.<sup>1</sup>

Komunikasi yang tercipta melalui media film hanya berjalan satu arah kepada komunikan yaitu penonton. Untuk menyampaikan amanat film tersebut maka dibutuhkan media. Oleh karena itu dalam bahasa film tersebut terdapat 3 faktor utama yang mendasarinya yaitu : Gambar atau visual, Suara atau audio, Keterbatasan waktu. Film sebagai sebuah media komunikasi sangat digemari oleh banyak penonton karena mampu memberikan hiburan yang diinginkan. Walaupun

<sup>1</sup> Alex Sobur. *AnalisisTeks Media*. Bandung: Rosda Karya. 2004. Hal. 147





film itu sendiri mempunyai banyak unsur-unsur yang terkonstruksi menjadi kesatuan yang menarik.

Realitas yang disajikan dalam film merupakan realitas sebenarnya, atau dapat juga berupa realitas imajinasi. Film menunjukkan pada kita jejak yang ditinggalkan pada masa lampau, cara menghadapi masa kini dan keinginan manusia terhadap masa yang akan datang, berita maupun hiburan. Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.<sup>2</sup>

James Monaco dalam *How To Read A Film* menyatakan bahwa film bisa dilihat dalam tiga kategori. Sebagai Cinema (dilihat dari segi estetika dan sinematografi), Film (hubungannya dengan hal di luar film, seperti sosial dan politik), dan Movies (sebagai barang dagangan). Film sebagai “Film” adalah fungsi kritik sosial, sementara kita masih sering menduelkan antara Cinema (art film) dengan Movies (film komersial).<sup>3</sup>

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran yang cukup penting yaitu sebagai alat untuk menyalurkan pesan-pesan kepada penontonnya. Pesan tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif. Banyak orang yang bisa “menangkap” pesan dari suatu film dengan mudah. Tetapi banyak juga yang kesulitan dalam hal ini. Apalagi yang menonton hanya dengan maksud hiburan belaka. Banyak yang mengkritik orang-orang yang menganalisis film karena menurut mereka hal ini adalah sia-sia dan film tidak dinikmati sama sekali. hal ini sebenarnya tidaklah salah, karena setiap orang berhak menentukan dengan caranya sendiri bagaimana ia akan memproses suatu film, seperti salah satunya dengan menikmati suatu film tanpa terlalu serius memikirkan makna pesan di

<sup>2</sup> *Ibid.* Hal. 127

<sup>3</sup> Eric Sasono, *Benarkah Film Indonesia Langka Akan Kritik Sosial*, Kompas, 17 Juli 2015

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

baliknya. Akan tetapi, salah jika mengatakan dengan menganalisis film, seseorang tidak dapat menikmati film itu sama sekali. Jika kita mau mencoba memahami, menginterpretasikan suatu film, dan membuka pikiran kita, film dapat memberikan informasi dan mengedukasi bahkan menginspirasi.

Pesan-pesan moral dalam film merepresentasikan realitas. Contohnya: Saat kita mencoba untuk berkenalan dengan jalan cerita suatu film, kita sering mencoba mencari-cari kemiripan atau kesamaan diri kita dengan karakter yang ada di film dan memilah-milah sikap serta tindakan karakter yang benar dan salah. Lalu, dengan adanya pesan-pesan moral dalam film, hal ini dapat membantu kita dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial terutama masalah pribadi dalam kehidupan.

Salah satu film yang bercerita tentang fenomena moralitas politikus baru-baru ini yaitu film yang berjudul “Negri Tanpa Telinga”. Film ini bercerita tentang budaya korupsi dan skandal seks para pejabat yang terjadi di negeri ini. Berkisah tentang seorang tukang pijat bernama Naga (Teuku Rifnu Wikana) yang meminta bantuan pada dokter untuk merusak gendang telinganya agar dia tidak bisa lagi mendengar suara-suara yang menyakitkan hati. Disisi lain, sebuah persekongkolan besar dilakukan oleh Ustad Etawa (Lukman Sardi). Sebagai ketua Partai Amal Syurga dia bekerja sama dengan importir daging domba nakal untuk memanipulasi uang negara untuk kepentingan partainya.

Sementara itu, Partai Martobat yang dipimpin oleh Piton (Ray Sahetapy) adalah pengusung legitimasi politik di negeri itu. Piton sangat berambisi untuk menjadi orang nomor 1 di negeri ini. Untuk itulah ia berusaha mendapatkan dana sebesar-besarnya dengan memanfaatkan pengaruhnya di parlemen dibantu oleh Joki Ringkik, teman separtainya yang selalu meyakinkan Piton untuk maju pada pilpres berikutnya. Persekongkolan dan rencana busuk kedua partai besar itu ternyata sudah ditarget oleh Kapak, lembaga pemberantasan korupsi yang sudah mencium lika-liku jejak mereka.

Selain itu, aktivitas para petinggi partai juga sudah tercium oleh seorang presenter TV9 bernama Chika Cemani (Jenny Zhang), yang melakukan penyelidikan lewat berbagai sumber. Telinga Naga lah yang sebenarnya merekam



semua percakapan dan pembicaraan para pejabat tersebut. Sebagai tukang pijat, ia mendengar semua pembicaraan orang-orang penting itu. Karena mereka semua adalah pelanggan pijatnya. Suara-suara itulah yang membuat Naga muak.

Sedangkan partai Martobat adalah pengusung legitimasi politik dinegeri itu. Piton (Ray Sahetapy) berambisi besar untuk menjadi presiden. Untuk itulah ia berusaha mendapatkan dana sebanyak-banyaknya dengan menggunakan pengaruhnya diperlemen dibantu oleh Jongki Ringkin, teman separtainya yang mati-matian meyakinkan Piton untuk maju kepilpres berikutnya. Piton juga memainkan peran Tikis Queenta (Kelly Tandiono) seorang perempuan pelobi ulung yang bisa masuk kesemua lini parlemen dan orang-orang partai.

Konspirasi dan rencana tidak baik kedua partai besar tersebut ternyata sudah diincar oleh kapak, lembaga pemberantas korupsi yang sudah mencium rekam jejak kedua partai itu. Disamping itu, aktifitas para petinggi partai juga sudah terendus oleh seorang *host* TV 9, Chika Cemani (Jenny Zhang), yang melakukan investigasi lewat berbagai narasumber. Dalam alur cerita film ini terjadi sebuah persengkokolan. Telinga nagalah yang sebenarnya merekam semua percakapan dan pembicaraan para pejabat tersebut, sebagai tukang pijit, ia mendengar semua pembicaraan orang-orang penting itu, karena mereka adalah pelanggan pijit, suara itu yang membuat naga muak dengan itu semua.

Menurut peneliti film ini menarik untuk diteliti karena sang Sutradara sekaligus Produser yaitu Lola Amaria, ingin menyindir para koruptor di negeri ini yang banyak terjerat skandal korupsi dan seks. Yang menarik dalam Negeri Tanpa Telinga ini adalah sudut pandangnya yang dilihat dari "kacamata" seorang tukang pijat yang notabene adalah rakyat jelata. film ini dapat mencakup berbagai fenomena politik di Indonesia secara gamblang dan kritis.

Film yang mengambil inspirasi dari kejadian nyata dinegeri ini, dengan semua yang terjadi sebagai elite politik yang gila akan kekuasaan hingga menghalalkan segala cara untuk memenuhi nafsunya, sehingga pelanggaran kompleks dan pertentangan banyak dilakukan dinegeri ini seperti korupsi, skandal seks dan haus jabatan, penulis skenario film ini Indra Tranggoro mengatakan

bahwa film ini muncul banyak inovasi dan pesan yang disampaikan untuk Negeri ini.

Beranjak dari fenomena diatas, film ini menarik untuk diteliti, dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan dalam mengkaji apa saja pesan moral yang terdapat dalam film Negeri Tanpa Telinga ini. maka, dari itulah penulis membuat judul **“GAMBARAN MORALITAS POLITIKUS INDONESIA DALAM FILM NEGERI TANPA TELINGA (ANALISIS ISI)”**

## **B. Penegasan Istilah**

Penulis perlu memberikan penegasan istilah tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, adapun istilah tersebut yaitu :

### **1. Gambaran Moralitas**

Kata moral berasal dari bahasa latin “mores” jama “dari “mos” yang berarti adat kebiasaan, dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila, maksudnya adalah sesuai dengan ide-ide yang umum dan diterima tentang tindakan manusia yang baik dan wajar serta sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan oleh umum diterima dengan melihat kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

### **2. Politikus**

Seseorang yang terlibat dalam bidang politik, ahli politik maupun figur politik yang memegang posisi penting di pemerintahan.

### **3. Film Negeri Tanpa Telinga**

Film Negeri Tanpa Telinga merupakan salah satu film drama Indonesia yang dirilis pada tanggal 14 Agustus 2014. Diproduksi oleh Lola Amaria Production, dan diproduseri serta disutradarai oleh aktris Lola Amaria bersama Indra Tranggono sebagai penulis naskah. Dibintangi oleh Teuku Rifnu Wikana, Ray Sahetapy, Kelly Tandyono, Jenny Chang, Lukman Sardi.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## C. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

- a. Gambaran Moral Politikus dengan partai korupsi dalam film Negeri Tanpa Telinga.
- b. Penggambaran politisi yang berkhianat dalam film Negeri Tanpa Telinga.
- c. Penggambaran politikus sebagai manusia rakus dalam film Negeri Tanpa Telinga.
- d. Penggambaran politikus yang mengumbar hawa nafsu dalam film Negeri Tanpa Telinga.
- e. Penggambaran bunga-bunga politik dalam film Negeri Tanpa Telinga.
- f. Penggambaran politikus dalam melakukan tindakan penyuapan dalam film Negeri Tanpa Telinga.
- g. Penggambaran politisi yang kebal hukum dalam film Negeri Tanpa Telinga.
- h. Penggambaran politikus yang melakukan tindakan perjudian dalam film Negeri Tanpa Telinga.

### 2. Batasan Masalah

Dalam melakukan suatu penelitian, diperlukan batasan-batasan masalah agar tidak menyimpang dari perencanaan pengkajian, sehingga tujuan yang sebenarnya dapat tercapai. batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah bentuk moralitas yang menyimpang dalam film Negri Tanpa Telinga.

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : bentuk moralitas yang menyimpang dalam film Negri Tanpa Telinga?

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui bentuk moralitas yang menyimpang dalam film Negri Tanpa Telinga.

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa uin suska riau jurusan ilmu komunikasi

#### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar sarjana ilmu komunikasi di fakultas dakwah dan ilmu komunikasi uin suska riau

## E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan menyusun tulisan ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Menjelaskan tentang latar belakang permasalahan, penegasan istilah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR**

Pada bab ini akan diuraikan tentang kajian teori, kajian terdahulu dan kerangka pikir.

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab Ini Berisikan Tentang Jenis Dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Dan Waktu Penelitian, Populasi Dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Validitas Dan Teknik Analisis Data.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**BAB IV : GAMBARAN UMUM**

Pada bab penyajian data ini, peneliti menyajikan data dari *film negeri tanpa telinga*

**BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab Ini Berisikan Tentang Hasil Penelitian Dan Pembahasan

**BAB VI : kesimpulan dan saran**

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**